

Psikoedukasi Perilaku Seksual Menyimpang pada Siswa Sekolah Menengah Keatas

Miqdad Daly Ahmad¹, Diah Liandary Nurmaulida², Rahmita Laily Muhtadini³, Udi Roshida Hijriyanti⁴

^{1,2,4}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

³Magister Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹miqdad@umm.ac.id

Abstrak

Program kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual menyimpang melalui metode psikoedukasi sebagai upaya preventif di lingkungan sekolah, seiring meningkatnya kasus perilaku seksual berisiko pada remaja di Indonesia yang berdampak pada aspek fisik, psikologis, dan sosial. Fase remaja merupakan masa transisi dalam perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, seperti teman sebaya dan media digital, sehingga diperlukan intervensi edukatif yang sistematis dan aplikatif. Program ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Malang 1 dengan melibatkan 45 siswa sebagai partisipan. Metode yang digunakan berupa psikoedukasi melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta studi kasus terkait kehidupan remaja. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan desain one group pretest-posttest untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi. Instrumen yang digunakan berupa tes pilihan ganda, dan analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon signed-rank test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara skor pretest dan posttest ($W = 94.0$; $p = 0.004$), yang mengindikasikan bahwa psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait perilaku seksual menyimpang. Selain itu, peningkatan nilai rata-rata dan median serta penurunan variasi skor menunjukkan bahwa pemahaman peserta menjadi lebih merata setelah kegiatan berlangsung. Dengan demikian, psikoedukasi dapat menjadi salah satu strategi preventif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap yang lebih adaptif pada remaja. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model intervensi yang dapat diterapkan secara lebih luas di lingkungan pendidikan, meskipun masih terdapat keterbatasan pada jumlah partisipan dan tidak adanya kelompok pembandingan.

Kata Kunci: Psikoedukasi, Perilaku Seksual Menyimpang, Remaja, Pendidikan Seksual.

Abstract

This community service program aims to enhance adolescents' knowledge of deviant sexual behavior through school based psychoeducation as a preventive measure against rising risky sexual behaviors in Indonesia. Adolescence is a transitional phase in human development that is particularly susceptible to environmental influences, such as peers and digital media, making systematic and practical educational interventions essential. The program was implemented at SMA Muhammadiyah Malang 1 and involved 45 students as participants. The method employed was psychoeducation delivered through interactive lectures, group discussions, and case studies relevant to adolescents' daily lives. The program evaluation used a one-group pretest-posttest design to measure changes in participants' knowledge before and after the intervention. The instrument used was a multiple-choice test, and data were analyzed using the Wilcoxon signed-rank test. The results showed a significant increase between pretest and posttest scores ($W = 94.0$; $p = 0.004$), indicating that psychoeducation was effective in enhancing students' understanding of deviant sexual behavior. Additionally, the increase in mean and median scores, along with the reduction in score variability, suggests that participants' understanding became more evenly distributed after the program. Therefore, psychoeducation can serve as an effective preventive strategy to enhance knowledge and foster more adaptive attitudes among adolescents. This program is expected to serve as an intervention model that can be more widely implemented in educational settings, although it is limited by the small number of participants and the absence of a comparison group.

Keywords: *Psychoeducation, Deviant Sexual Behavior, Adolescents, Sex Education.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kasus perilaku menyimpang masih banyak terjadi. Beberapa kasus, seperti halnya di Ponorogo, yaitu permohonan dispensasi nikah oleh 266 anak di bawah umur pada tahun 2021, salah satunya akibat hamil di luar nikah (IAIN Ponorogo, 2023). Sedangkan di kota Malang, pada tahun 2023 terdapat permohonan sebanyak dispensasi nikah sejumlah 110 anak dibawah umur maupun remaja yang diakibatkan hamil di luar nikah (Radar Malang, 2023). Remaja sendiri merupakan masa transisi perkembangan antara anak-anak hingga dewasa, dimana terjadi perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Amir, Fitri, & Zulyusri, 2022). Hal ini menandakan bahwa perilaku seksual menyimpang oleh remaja di berbagai kota termasuk Malang masih sangat mengkhawatirkan.

Perilaku seksual menyimpang pada remaja bisa membawa berbagai dampak buruk. Secara fisik, remaja yang terlibat dalam perilaku ini berisiko tinggi terkena penyakit menular seksual (PMS) dan masalah kesehatan lainnya, termasuk kehamilan yang tidak diinginkan (Subiyatin, 2025; Tajuddin, 2023). Secara psikologis, perilaku tersebut dapat menimbulkan perasaan bersalah, cemas, dan depresi (Kamelia et al., 2025; Suarni et al., 2020). Selain itu, mereka mungkin mengalami perkembangan identitas seksual yang tidak sehat, yang bisa mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain di masa depan. Hal ini juga berkaitan dengan rendahnya kualitas kesejahteraan psikologis, dimana kemampuan individu dalam mengelola emosi dan pengalaman hidup berkontribusi terhadap kepuasan hidup secara keseluruhan (Ahmad & Silfiasari, 2019).

Selain faktor pengetahuan dan sikap, perilaku seksual remaja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling berinteraksi. Seperti faktor paparan konten digital (Mawardah & Khairunnisa, 2025), selain itu faktor keluarga, seperti pola asuh, komunikasi orang tua anak (Andrianto et al., 2024), serta pengawasan, memiliki peran penting dalam membentuk kontrol diri remaja (Alwan & Widiansyah, 2024). Remaja yang memiliki komunikasi terbuka dengan orang tua cenderung lebih mampu memahami konsekuensi dari perilaku seksual berisiko. Di sisi lain, pengaruh teman sebaya (*peer group*) juga sangat kuat pada masa remaja, di mana kebutuhan untuk diterima sering kali mendorong individu mengikuti norma kelompok, termasuk dalam hal perilaku seksual (Arifianingsih, 2021). Dukungan sosial dari lingkungan, termasuk keluarga dan teman sebaya, terbukti memiliki peran signifikan dalam menekan munculnya perilaku negatif serta masalah psikologis pada individu (Istiqomah et al., 2025). Selain itu, kemudahan akses terhadap media digital dan konten pornografi melalui internet turut meningkatkan paparan remaja terhadap stimulus seksual yang belum sesuai dengan tahap perkembangan mereka, sehingga dapat mempercepat munculnya perilaku seksual pranikah.

Tidak hanya itu, perkembangan kognitif dan emosional remaja yang belum sepenuhnya matang juga berkontribusi terhadap pengambilan keputusan yang kurang tepat (Anggraini et al., 2023). Remaja cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang masih berkembang, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh dorongan sesaat tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang. Kurangnya keterampilan penolakan (*refusal skills*) dan kemampuan asertif juga membuat remaja kesulitan menolak ajakan atau tekanan dari pasangan maupun lingkungan sosialnya (Romano et al., 2025; Cimino & Cerniglia, 2025). Kemampuan pengelolaan emosi, seperti kecerdasan emosional, diketahui berperan dalam meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal remaja sehingga membantu mereka dalam membangun relasi yang lebih sehat dan adaptif (Ahmad et al., 2025). Oleh karena itu, intervensi yang diberikan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga perlu mencakup penguatan keterampilan sosial, pengendalian diri, serta pengambilan keputusan yang sehat agar remaja mampu melindungi dirinya dari perilaku seksual yang berisiko.

Perilaku seks menyimpang remaja dapat berupa perilaku yang dilakukan kepada diri sendiri maupun dengan orang lain. Beberapa contoh perilaku seks menyimpang remaja yang dilakukan diri sendiri mulai dari mengakses situs porno, melihat foto atau video porno, meraba bagian sensitif atau melakukan masturbasi. Sedangkan perilaku seks menyimpang yang dilakukan remaja dengan orang lain seperti melakukan berpegangan tangan, berpelukan, mencium berbagai bagian tubuh pasangan seperti kening hingga bibir, melakukan petting, oral sex, vaginal sex dan anal dengan pasangan pra-nikah mereka (Alwi, 2023; Sari et al, 2025) atau dengan orang lain (Abidin, 2017). Selain itu perilaku seks menyimpang juga bisa dalam bentuk perzinahan, perkosaan, pelacuran, homoseksual, lesbianisme, pedofilia erotica, transtisme, sodomi, masturbasi, ekshibisionisme, voyeurisme, incestus, sadisme, fetichisme, nekrofilia, troilisme, dan bestialitas (Abidin, 2017).

Dalam perilaku seks menyimpang, terdapat dua kategori ditinjau dari resiko. Yaitu perilaku seks tidak berisiko maupun perilaku seks yang berisiko. Perilaku seksual berisiko berkaitan dengan perilaku antara individu dengan individu lain yang melibatkan area genitalia seperti memegang, meraba, menempelkan alat kelamin, hingga melakukan hubungan suami istri (Padut et al., 2021). Perilaku berisiko tersebut sangat membahayakan remaja karena dapat menularkan penyakit menular seksual seperti AIDS atau HIV, terutama pada individu yang sering berganti pasangan.

Untuk dapat menurunkan atau melakukan tindakan preventif berkaitan dengan perilaku seksual yang menyimpang, salah satunya adalah memberikan pengetahuan dan menanamkan sikap terhadap remaja. Dimana tingkat pengetahuan dan sikap berhubungan dengan perilaku seksual pranikah, dengan kata lain semakin baik pengetahuan dan sikap semakin rendah pula kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah (Andriani, Suhrwardi, & Hapisah, 2022). Penelitian lain juga menemukan bahwa perlu adanya tindakan preventif sedini mungkin sehingga tidak terjadi perilaku seksual menyimpang (Nafisah, 2024). Namun, berbagai lingkup masyarakat mulai dari keluarga hingga pendidikan menganggap bahwa topik seksualitas merupakan hal yang tabu (Situmorang, 2024) untuk didiskusikan atau berikan kepada anak maupun remaja. Sehingga untuk melakukan tindak preventif menjadi tantangan budaya di Indonesia. Maka dari itu diperlukan metode psikoedukasi kepada remaja di sekolah, agar dapat menjadi salah satu sarana untuk dapat mengurangi tingkat kecenderungan perilaku seksual menyimpang. Psikoedukasi berkaitan dengan intervensi kesehatan mental yang berfokus untuk meningkatkan pendidikan, dukungan, dan keterampilan mengatasi masalah subjek (Walsh, 2013). Metode psikoedukasi juga dipilih karena metode ini dapat menumbuhkan pengetahuan maupun mengembangkan sikap terhadap kecenderungan perilaku seksual menyimpang. Maka dari itu tujuan pengabdian ini adalah untuk melakukan psikoedukasi berkaitan dengan pencegahan perilaku seksual menyimpang sekolah menengah keatas. SMA Muhammadiyah Malang 1 merupakan salah satu sekolah menengah keatas di Kota Malang yang perlu mendapatkan psikoedukasi ini. Karena di sekolah tersebut juga belum pernah mengadakan pemberian program pencegahan perilaku seksual menyimpang. Penentuan lokasi pengabdian di SMA Muhammadiyah 1 Malang didasarkan pada permintaan dan koordinasi dari pihak sekolah yang memandang perlunya pemberian psikoedukasi terkait perilaku seksual menyimpang pada remaja. Topik ini dianggap relevan dengan kebutuhan siswa pada masa perkembangan remaja, sehingga program pengabdian diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk upaya preventif melalui pendekatan edukatif.

METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan dalam tiga tahapan yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, peneliti menentukan permasalahan yang ingin diangkat menjadi tema besar dari program pengabdian ini. Tidak lupa dilanjutkan dengan perizinan kepada pihak sekolah SMA Muhammadiyah Malang 1.

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan cara psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan proses pemberian pemahaman atau pendidikan psikologis pada individu atau kelompok dengan mengintegrasikan edukasi yang bersifat informatif, preventif, serta pengembangan keterampilan. Dalam konteks ini, psikoedukasi tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi terkait perilaku seksual menyimpang, tetapi juga mencakup upaya meningkatkan kesadaran, membentuk sikap yang lebih adaptif, serta melatih keterampilan pengambilan keputusan yang sehat pada remaja. Kegiatan psikoedukasi dilaksanakan secara klasikal di dalam kelas dengan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta pemberian contoh kasus (studi kasus) yang relevan dengan kehidupan remaja sehari-hari. Selain itu, digunakan pula media pendukung seperti slide presentasi dan lembar kerja sederhana untuk membantu peserta memahami materi secara lebih konkret dan aplikatif.

Partisipan pengabdian ini terdiri dari 45 siswa dari kelas X hingga kelas XII yang dipilih berdasarkan ketersediaan dan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Metode pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain *one group pretest-posttest*, yaitu suatu desain yang melibatkan satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Pada tahap awal, peserta diberikan pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal terkait perilaku seksual menyimpang. Selanjutnya, peserta mengikuti sesi psikoedukasi yang telah dirancang secara sistematis, mencakup materi mengenai pengertian perilaku seksual menyimpang, faktor penyebab, dampak, serta strategi pencegahan. Setelah seluruh materi diberikan, kegiatan diakhiri dengan pemberian posttest untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah intervensi.

Alat ukur yang digunakan dalam pengabdian ini berupa instrumen tes berbentuk pilihan ganda yang terdiri dari 10 butir soal terkait pengetahuan perilaku seksual menyimpang, dengan lima alternatif jawaban pada setiap butir. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator pengetahuan yang mencakup

pemahaman konsep, identifikasi bentuk perilaku, serta kesadaran akan risiko dan dampaknya. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji beda (*difference test*), yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata skor pretest dan posttest guna melihat efektivitas intervensi (Mishra et al., 2019). Sebelum dilakukan uji beda, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk menentukan jenis analisis yang tepat. Apabila data berdistribusi normal, maka digunakan uji *paired sample t-test*, sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji non-parametrik Wilcoxon signed-rank test. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik Jamovi untuk memperoleh hasil yang akurat dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dari pengabdian masyarakat ini. Sebelum melakukan uji perbedaan, penulis terlebih dahulu melakukan uji normalitas terhadap skor pretest dan posttest untuk menentukan jenis analisis yang tepat. Uji normalitas dilakukan menggunakan tiga metode, yaitu Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, dan Anderson-Darling agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai $p = 0.007$, Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai $p = 0.033$, dan Anderson-Darling menunjukkan nilai $p = 0.001$. Karena seluruh nilai p lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik, yaitu uji Wilcoxon signed-rank test yang lebih sesuai untuk data yang tidak memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 1. Hasil Uji *Paired Sample t-test*

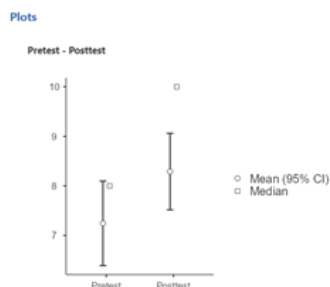
No	Statistic	df	p
1 Paired sample t-test	94.0	44.0	0.004

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest dengan nilai Wilcoxon $W = 94.0$ dan nilai $p = 0.004$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang bermakna secara statistik setelah diberikan intervensi psikoedukasi. Dengan kata lain, psikoedukasi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan siswa terkait perilaku seksual menyimpang. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta, serta metode penyampaian yang digunakan cukup efektif dalam membantu proses pemahaman. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan pendekatan preventif dalam psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya intervensi berbasis edukasi untuk mengubah pengetahuan dan sikap sebagai dasar perubahan perilaku.

Tabel 2. Deskriptif statistik

	Mean	Median	SD
Pretest	7.24	8	2.92
Posttest	8.29	10	2.64

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor pretest adalah 7.24 dengan standar deviasi = 2.92, sedangkan rata-rata skor posttest meningkat menjadi 8.29 dengan standar deviasi = 2.64. Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan adanya perbaikan pemahaman peserta setelah mengikuti psikoedukasi. Median skor juga mengalami peningkatan dari 8 menjadi 10, yang menunjukkan bahwa secara umum sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor yang cukup signifikan. Selain itu, penurunan standar deviasi dari 2.92 menjadi 2.64 mengindikasikan bahwa variasi skor antar peserta menjadi lebih kecil, yang berarti pemahaman peserta menjadi lebih merata setelah intervensi. Standar error yang menurun dari 0.435 menjadi 0.394 juga memperkuat bahwa hasil posttest lebih stabil dan konsisten dibandingkan pretest.



Gambar 1. Plots pretest posttest

Hasil grafik menunjukkan adanya tren peningkatan skor dari pretest ke posttest. Nilai rata-rata pretest sebesar 7.24 meningkat menjadi 8.29 pada posttest, yang secara visual memperlihatkan adanya pergeseran distribusi skor ke arah yang lebih tinggi. Selain itu, peningkatan median dari 8 menjadi 10 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan yang cukup signifikan, bukan hanya pada beberapa individu saja. Pola ini memperkuat hasil uji statistik sebelumnya yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi psikoedukasi tidak hanya efektif secara statistik, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Dengan meningkatnya pengetahuan ini, diharapkan dapat menjadi dasar dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih sehat serta mengurangi kecenderungan perilaku seksual menyimpang pada remaja.

Selain menunjukkan peningkatan skor secara kuantitatif, pelaksanaan psikoedukasi juga memperlihatkan respons yang cukup baik dari partisipan selama kegiatan berlangsung. Pada sesi diskusi interaktif, beberapa siswa terlibat dalam proses tanya jawab serta memberikan tanggapan terhadap contoh kasus yang diberikan. Suasana kegiatan berlangsung komunikatif dan peserta terlihat mengikuti jalannya kegiatan hingga selesai. Pendekatan interaktif yang digunakan membantu peserta untuk lebih mudah memahami materi yang disampaikan, terutama terkait bentuk, risiko, dan dampak perilaku seksual menyimpang pada remaja.



Gambar 2. Pelaksanaan Psikoedukasi.



Gambar 3 dan 4. Pelaksanaan Psikoedukasi.

Hasil program pengabdian ini mendukung bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap siswa terhadap perilaku seksual menyimpang. Temuan ini tercermin dari adanya peningkatan skor yang signifikan antara pretest dan posttest, yang menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu memberikan pemahaman baru yang lebih baik kepada siswa. Peningkatan tersebut tidak hanya menunjukkan bertambahnya informasi yang dimiliki peserta, tetapi juga mengindikasikan adanya proses internalisasi pengetahuan yang dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap perilaku seksual. Menurut Andriani, Suhrwardi, & Hapisah (2022), peningkatan pengetahuan dan sikap memiliki hubungan yang erat dengan penurunan kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan sikap, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku individu. Dengan demikian, ketika remaja memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai risiko, konsekuensi, dan batasan perilaku seksual, mereka akan lebih mampu mempertimbangkan keputusan yang diambil.

Dalam konteks ini, psikoedukasi berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang mendorong perubahan cara berpikir dan sikap siswa. Materi yang disampaikan secara sistematis dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan remaja memungkinkan peserta untuk lebih mudah memahami dan mengaitkan informasi dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu, pendekatan psikoedukasi yang bersifat interaktif, seperti diskusi dan pemberian contoh kasus, memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka serta mengklarifikasi informasi yang mungkin sebelumnya keliru. Hal ini menjadi penting mengingat topik seksualitas sering kali dianggap tabu dalam lingkungan sosial, sehingga remaja cenderung memperoleh informasi dari sumber yang kurang tepat atau tidak terverifikasi. Melalui psikoedukasi, hambatan tersebut dapat diminimalkan karena materi disampaikan dalam suasana yang lebih terbuka, terarah, dan edukatif.

Efektivitas psikoedukasi dalam pengabdian ini sesuai dengan pendapat Padut et al., (2021) menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang tepat dapat mengurangi perilaku seksual berisiko pada remaja. Keselarasan ini memperkuat bahwa intervensi berbasis edukasi memiliki peran penting dalam upaya preventif. Dengan meningkatnya pengetahuan, remaja menjadi lebih sadar akan risiko yang mungkin timbul, seperti penyakit menular seksual maupun dampak psikologis dan sosial. Kesadaran ini kemudian berkontribusi dalam membentuk sikap yang lebih hati-hati dan bertanggung jawab. Selain itu, proses pembelajaran yang terjadi melalui psikoedukasi juga memungkinkan siswa untuk memahami norma sosial dan nilai yang berlaku, sehingga mereka memiliki kerangka berpikir yang lebih jelas dalam menilai suatu perilaku. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan penilaian individu.

Meskipun pengabdian ini menunjukkan efektivitas psikoedukasi, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, pengabdian ini hanya melibatkan satu sekolah yaitu SMA Muhammadiyah Malang 1, sehingga hasil yang diperoleh masih berada dalam konteks yang terbatas. Kondisi lingkungan sekolah, karakteristik siswa, serta budaya yang ada di sekolah tersebut dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh, sehingga generalisasi ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, metode yang digunakan adalah *one group pretest-posttest* tanpa adanya kelompok kontrol. Desain ini memang dapat menunjukkan adanya perubahan sebelum dan sesudah intervensi, namun tidak sepenuhnya mampu mengeliminasi kemungkinan adanya faktor lain yang turut mempengaruhi hasil, seperti pengalaman pribadi siswa, pengaruh teman sebaya, atau paparan informasi dari media selama periode pengabdian berlangsung. Ketiga, jumlah partisipan yang terbatas sebanyak 45 siswa juga menjadi pertimbangan penting, karena ukuran sampel yang relatif kecil dapat mempengaruhi tingkat representativitas data terhadap populasi yang lebih luas.

Namun demikian, hasil pengabdian ini tetap memberikan implikasi yang penting, khususnya dalam konteks pendidikan dan upaya preventif terhadap perilaku seksual menyimpang pada remaja. Psikoedukasi terbukti dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa secara sistematis dan terarah. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah sebagai bagian dari program pengembangan siswa. Selain itu, pendekatan ini juga relatif fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik, sehingga memiliki potensi untuk diterapkan pada berbagai konteks pendidikan.

Oleh karena itu, disarankan agar program psikoedukasi ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan metode yang lebih variatif seperti *problem based learning* atau lainnya lagi. Selain itu, perlu adanya pengembangan materi yang lebih variatif dan berkelanjutan agar dampak yang dihasilkan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dapat bertahan dalam jangka panjang. Kerja sama antara pihak sekolah, guru, dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program ini. Lingkungan yang mendukung akan membantu memperkuat informasi yang telah diberikan melalui psikoedukasi, sehingga siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, upaya pencegahan terhadap perilaku seksual menyimpang pada remaja dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pengabdian ini bertujuan untuk melaksanakan psikoedukasi yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman perilaku seksual menyimpang pada siswa Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan hasil pengabdian, dapat disimpulkan bahwa metode psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait perilaku seksual menyimpang, yang ditunjukkan melalui adanya peningkatan skor antara pretest dan posttest. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pemberian informasi yang terstruktur, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja mampu membantu siswa memahami

konsep, risiko, serta konsekuensi dari perilaku seksual menyimpang. Dengan demikian, psikoedukasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya preventif yang berkontribusi dalam pembentukan sikap yang lebih adaptif dan bertanggung jawab. Hasil pengabdian ini sejalan dengan pandangan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap merupakan faktor penting dalam menurunkan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Namun demikian, pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya. Tidak adanya kelompok kontrol dalam desain one group pretest-posttest membuat hasil yang diperoleh belum sepenuhnya dapat mengeliminasi pengaruh variabel luar, seperti pengalaman pribadi siswa atau paparan informasi dari lingkungan lain. Selain itu, jumlah partisipan yang terbatas serta hanya melibatkan satu sekolah menyebabkan generalisasi hasil menjadi terbatas pada konteks tertentu. Oleh karena itu, pengabdian selanjutnya disarankan untuk metode yang lebih variatif. Di samping itu, pelaksanaan psikoedukasi perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya bersifat satu kali intervensi, sehingga dampaknya dapat bertahan dalam jangka panjang. Keterlibatan berbagai pihak, seperti sekolah, guru, dan orang tua, juga menjadi hal yang penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa dapat diperkuat melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan kolaboratif, psikoedukasi diharapkan dapat menjadi strategi yang efektif dalam upaya pencegahan perilaku seksual menyimpang pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A. (2017). Perilaku penyimpangan seksual dan upaya pencegahannya di Kabupaten Jombang. Dalam *Proceedings: Sosial Politik dan Humaniora* (Vol. 1, No. 7).
- Ahmad, M. D., Qamariah, Y. M. R., Ramadhani, N. M., & Andini, A. P. (2025). Harmonious communication: The influence of emotional intelligence on interpersonal communication in adolescent girls. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 224, p. 08005). EDP Sciences.
- Ahmad, M. D. & Silfiasari, S. (2018). Life satisfaction based on gender. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 304, 212-215.
- Alwan, M., & Widiyansyah, S. (2024). Kontrol sosial orang tua terhadap perilaku kenakalan remaja (studi kasus masyarakat Kampung Maja Kalideres). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12526>
- Alwi, A. (2023). Gambaran Perilaku Seksual Remaja di Indonesia: Literatur Review. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(1), 94-99
- Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri. (2022). Persepsi mengenai pendidikan seksual pada remaja: A literature review. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(2), 1–10. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103>
- Andriani, R., Suhwardi, & Hapisah. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10).
- Andrianto, M. B., Dewi, Y., Padila, P., Andri, J., & Suryani, I. (2024). Hubungan pengetahuan dan peran orang tua terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 6(1). <https://doi.org/10.31539/jka.v6i1.8702>
- Angraini, F. N., Maryam, E. W., Widyastuti, W., & Affandi, G. R. (2023). Psikoedukasi keterampilan regulasi emosi pada siswa SMP. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Arifianingsih, A. (2021). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual berisiko di SMA X dan SMK Y Cibinong tahun 2018. *Jurnal MPHJ*, 2(1). <https://doi.org/10.24853/mphj.v2i1.10378>
- Cimino, S., & Cerniglia, L. (2025). Early adolescent sexual behaviors: Peer pressure, body image, psychopathology, self-esteem, and family dynamics [version 1; peer review: 1 approved]. *F1000Research*, 14, 1169. <https://doi.org/10.12688/f1000research.168670.1>
- IAIN Ponorogo. (2023, Januari 16). Ratusan siswa di Ponorogo hamil di luar nikah, benarkah? Mari cek faktanya!! IAIN Ponorogo. Diakses pada 16 Juni 2024, dari <https://iainponorogo.ac.id/2023/01/16/ratusan-siswa-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-benarkah-mari-cek-faktanya/>
- Istiqomah, Ratnasari, I., & Ahmad, M. D. (2025). The effect of social support on feelings of inferiority in students. *SHS Web of Conferences*, 224, 07012. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202522407012>
- Kamelia, D., Widaningsih, N., Ferina, F., & Fatimah, Y. U. (2025). Hubungan antara perilaku seksual dan reproduksi dengan kesehatan mental remaja. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 19(2). <https://doi.org/10.36082/qjk.v19i2.2531>
- Mawardah, M., & Khairunnisa, T. (2025). Dampak paparan konten digital ultra-cepat terhadap regulasi emosi dan fungsi eksekutif remaja. *JBIC*, 6(2), 161–166. <https://doi.org/10.46838/jbic.v6i2.993>

- Mishra, P., Singh, U., Pandey, C. M., Mishra, P., & Pandey, G. (2019). Application of student's t-test, analysis of variance, and covariance. *Annals of cardiac anaesthesia*, 22(4), 407–411. https://doi.org/10.4103/aca.ACA_94_19
- Nafisah, A. (2024). Systematic literature review (SLR): The effect of sexual education on deviant behavior of sexual harassment in adolescents in the campus environment. *Proceeding International Conference on Learning Community (ICLC)*, 1(1).
- Padut, R. D., Nggarang, B. N., & Eka, A. R. (2021). Faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur tahun 2021. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 6(1).
- Radar Malang. (2023, Oktober 11). Ratusan remaja di Malang hamil luar nikah. Radar Malang. Diakses pada 16 Juni 2024, dari <https://radarmalang.jawapos.com/malang-raya/813063343/ratusan-remaja-di-malang-hamil-luar-nikah>
- Romano, G., Adeyemi, I., & Meier, J. (2025). Predicting adolescent risk-taking behavior from sensation seeking and peer pressure. *Journal of Adolescent and Youth Psychological Studies*, 6(4), 126–133. <http://dx.doi.org/10.61838/kman.jayps.6.4.14>
- Sari, A. F., Machfudloh, M., & Susiloningtyas, I. S. (2025). Gambaran perilaku seksual berisiko pada remaja pranikah di SMA Negeri 10 Semarang. *JMHSA*, 4(1).
- Situmorang, D. D. B. (2024). Implementation of sex education in Indonesia: A "sine qua non" in taboo. *Buletin Psikologi*, 32(1), 103–112. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.95836>
- Suarni, L., Fitarina, F., & Aliyanto, W. (2020). Faktor yang berpengaruh pada perilaku seksual remaja di perkotaan dan pedesaan. *Jurnal Kesehatan*, 11(3). <https://doi.org/10.26630/jk.v11i3.2345>
- Subiyatin, A. (2025). Perilaku seksual berisiko pada remaja di Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 9(1), 10–18. <https://doi.org/10.61720/jib.v9i1.535>
- Tajuddin, E. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah remaja di SMKN 3 Barru. *Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan*, 2(3). <https://doi.org/10.58901/jpkk.v2i3.535>
- Walsh, J. (2013). Psychoeducation. In V. L. Vandiver (Ed.), *Best practices in community mental health: A pocket guide* (pp. 255–266). Lyceum Books./per.20.35.7.3